

Mantra Masyarakat Melayu Bangka: Tinjauan dari Aspek Makro dan Mikro¹

Nurhayati²
Universitas Sriwijaya

Pendahuluan

Mantra merupakan bagian sastra lisan yang pada dasarnya hidup tidak hanya di daerah Bangka (Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). Semua daerah yang memiliki sastra lisan daerah memiliki bentuk mantra. Hal ini ditandai dengan beberapa penelitian yang menguatkan adanya kehadiran mantra di berbagai daerah. Sebut saja penelitian Tamsin Medan (1975) terhadap mantra Minangkabau dan Siti Salamah Arifin (1991) terhadap sastra lisan Palembang (di dalamnya termasuk mantra). Begitu juga Saputra (2007) yang menggali keberadaan mantra di masyarakat Using Banyuwangi. Bahkan Hermansyah pada tahun 2006 meneliti ilmu (sebutan untuk mantra) untuk keperluan disertasinya.

Sebuah mantra pada dasarnya menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh misteri. Mantra digunakan sebagai alat dalam usaha membujuk dunia misteri (dunia gaib) dengan tujuan agar mau atau tidak melakukan sesuatu terhadap manusia yang mengucapkannya (Yunus, 1981:214). Adanya kebutuhan untuk berintegrasi dan berhubungan dengan alam “lain” dalam hubungan vertikal menyebabkan munculnya bentuk bahasa yang dikenal mantra ini.

Mantra oleh masyarakat Bangka disebut juga sebagai jampi-jampi merupakan salah satu tradisi lisan yang tetap bertahan sampai sekarang. Tulisan ini membicarakan mantra dari aspek makro dan mikro. Dari aspek makro, mantra dapat dilihat dari dimensi sosial budaya yang melatari kehadirannya dan dinamika mantra dalam kehidupan masyarakat Bangka. Dari aspek mikro, mantra dapat dilihat dari unsur struktur dan bahasa yang digunakan.

Jenis-jenis Mantra

Mantra dapat dibagi ke dalam empat jenis berdasarkan tujuannya yaitu: (1) mantra untuk pengobatan, (2) mantra untuk ‘pakaian’ atau pelindung diri, (3) mantra untuk pekerjaan, dan (4) mantra adat-istiadat (<http://melayuonline.com>).

Bentuk berikut bukan hanya permainan kata atau bunyi tanpa makna. Bentuk ini diyakini masyarakat Bangka memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan sakit pinggang pada anak kecil.

Mantra Pengobatan	
Selunak sekareh Selunak sekareh Temiang mati pucok, Kurak mati peleh,	Selunak sekareh Selunak sekareh Miang mati pucuk Kura mati peleh

¹ Disajikan pada Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu di Kampus UPI Bandung tanggal 3—4 Mei 2011

² Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri dan Dosen Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Unsri

Kurasok busok Ati mati Berulang ilang Bejantong ngeluntong, Pulang ente ke laut Sabarunei	Rusuk busuk Hati mati Belulang hilang Jantung lenyap Pulang engkau ke laut Sabaruni
---	---

Mantra berikut merupakan mantra seorang istri yang menginginkan rumah tangganya mantap dan suami sayang kepadanya.

Mantra 'Pakaian'	
Bismillahirrahmaannirrahiim Aku duduk di bumi Alam panitah Sep ditesep dem dipadem Ko madem lakiko yang igar Ali lah namako Ali isep namamu Akulah dibenar Ali dan Akulah dibenar Allah Tang Ali kopandang Ali Ngingjek batu lagi mengilir Lari nek ke mana ke lari Langit sudah kulingkup Bumi sudah kukeliling Gedong cinta kaseh Berdiri lakiko kaseh Kaseh pada aku sendiri Berkat ngucap Laailaahailallah Muhammadurrasulullah	Bismillahirrahmaanirrahiim, Aku duduk dibumi Alam bertitah Pan disimpan dam dipadam Kupadamkan suamiku yang genit Alilah namaku Ali isap namamu Akulah dibenar Ali dan Akulah dibenar Allah Tang Ali kupandang Ali Menginjak batu lagi menghilir Lari mau ke mana kau lari Langit sudah kulingkup Bumi sudah kukeliling Gedung cinta kasih Berdiri suamiku kasih Kasih pada aku sendiri Berkat mengucap Laailaahailallah Muhammadurrasulullah

Berikut ini satu contoh mantra yang sering dibaca oleh suku Laut ketika mereka melempar pancing ikan ke dalam air.

Air pasang telan ke insang,

Air surut telan ke perut,

Renggutlah,

Biar putus jangan rabut (dikutip dari <http://melayuonline.com>).

Sementara itu, untuk menolak bala secara individual digunakan mantra berikut.

Mantra Menolak Bala	
Tebu item tumbuh di ruat Selasih tumbuh di batu Tuju tikam Urang dak keliat Baleik segala tuju Bukanku maleik tuju Allah yang meleikkan tuju Ayam burik ayam kelabu	Tebu hitam tumbuh di ruat Selasih tumbuh di batu Tuju tikam Orang tidak terlihat Kembali segala tuju Bukan aku kembalikan tuju Allah yang kembalikan tuju Ayam burik ayam kelabu

Ngambur ke tengah laman Baleik segale tuju Baleik seneng Berarti nyamen	Menghambur ke tengah halaman Kembali segala tuju Kembali senang Berarti nyaman
--	---

Mantra menolak bala selain dilakukan secara individual, di daerah tertentu di Bangka dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai elemen masyarakatnya. Misalnya, tradisi acara taber laut (sedekah laut) atau rebo kasan dilakukan di Pantai Tanjung Berikat yang terletak di Desa Batu Beriga Kecamatan Koba Bangka Tengah. Upacara adat pantai merupakan upaya perwujudan syukur masyarakat yang pada umumnya nelayan atas dilimpahi hasil laut yang didapat dan acara dilaksanakan setiap tahun. Adat tersebut pada dasarnya hampir sama dengan di beberapa daerah lain di Indonesia (bangkatengahkab.go.id).

Pada acara taber laut tersebut dukun membacakan mantra-mantra dengan menyalakan dupa. Setelah itu, dukun menuju ke laut dan menaburkan daun pandan yang sudah diiris-iris kecil. Di pihak lain, terdapat tradisi buang jong (kapal kecil) di daerah Batu Belubang Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah. Jong disiapkan oleh masyarakat yang di dalamnya berisi kepala kambing, bunga-bunga, dan makanan. Jong lalu diantar beramai-ramai oleh sekitar 20 perahu besar ke tengah laut. Dukun melepaskan jong itu ke tengah laut dan membacakan mantra-mantra. Kemudian dilakukan doa oleh pemuka agama agar ikan banyak dan nelayan sejahtera.³

Mantra: Tinjauan dari Aspek Makro

Ada hubungan yang erat antara makrokosmos dan mikrokosmos. Ada pertalian antara alam yang luas dan gaib dengan alam yang kecil dan lahir. Akibatnya, timbullah kata-kata yang tabu apabila diucapkan. Menurut Tamsin Medan (1975:22) pengertian kata-kata yang dianggap tabu tersebut merupakan makrokosmosnya sedangkan kata-kata itu sendiri menjadi mikrokosmosnya.

Masyarakat Melayu Bangka mengakui adanya keselarasan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos (bandingkan Saputra, 2007:347). Masyarakat Bangka (terutama orang-orang tua dan yang tinggal di pedesaan) masih percaya dengan adanya gejala keterkaitan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Apabila masuk ke dalam hutan, adalah tabu jika seseorang menyebut kata babi (perusak tanaman). Apabila kata itu diucapkan, babi justru akan datang. Sebagai ganti kata babi, digunakan *enduk ante* (induk hantu). Untuk menyapa penunggu hutan digunakan kata Nek/Atok. Dengan demikian, kalimat yang berbunyi 'Neq keq Atoq jangan ganggu, cucuq neq liwat' digunakan apabila seseorang memasuki hutan. Kalimat tersebut diucapkan untuk meredam kemungkinan diganggu jin/makhluk halus yang terdapat di dalam hutan. Makhluk halus tersebut sudah diakrabi dengan ikatan Nek/Atok dan Cucu. Apabila orang tersebut ingin menebang pohon di hutan ia mengucapkan 'Neq Atoq jangan ganggu, cucuq neq nyari makan.' Hal ini berarti orang tersebut meminta izin kepada makhluk halus penjaga hutan atau yang tinggal di hutan agar tidak diganggu oleh makhluk

³ Wawancara kepada Drs. Abu Hanifah tanggal 13 April 2011

halus/penjaga hutan. Tradisi mengucapkan mantra di atas disebut dengan *neratap*.⁴

Masyarakat Bangka juga masih percaya terhadap fenomena tabu. Dianggap tabu menyebut orang sedang bekerja dengan mengaitkannya kepada makanan yang diperuntukkan kepada orang tersebut. Gantinya harus digunakan kata *ular*. Dengan demikian, akan muncul kalimat berikut ‘Min, anterken buq ni keq ular di kebun.’ (Min, antarkan nasi ini untuk (si Fulan) di kebun.

Pada sisi lain, Halliday (dikutip Santoso, 2011) mengemukakan bahwa sebuah teks dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi. Di atas konteks situasi terdapat konteks budaya yang melingkupi teks dan konteks situasi. Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budaya. Dengan demikian, kajian terhadap mantra sebagai salah satu sastra lisan tidak terlepas dari kajian konteks situasi dan konteks budaya masyarakat pemiliknya yaitu masyarakat Melayu Bangka.

Saputra (2007:343) menyebut fungsi sosial mantra sebagai pranata sosial tradisional atau pranata budaya lokal. Lebih jauh Saputra (2007:9) mengemukakan mantra merupakan doa sakral yang mengandung kekuatan magi dan berkekuatan gaib yang dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Hal itu tidak berbeda jauh dengan kepercayaan masyarakat Melayu Bangka. Keberadaan mantra dalam masyarakat Bangka Belitung merupakan perwujudan kepercayaan terhadap adanya kekuatan kosmik yang menguasai alam semesta. Mantra tersebut sebagai bagian dari ‘doa’.

Penggunaan mantra dalam masyarakat Bangka Belitung berkaitan dengan pola hidup masyarakat yang masih sangat dekat dengan alam. Hal ini dilihat dari beberapa tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan seperti upacara rebo kasan dan upacara buang jong seperti yang diutarakan di atas.

Masyarakat yang dulu, percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini bersumber dari akibat pengaruh keberadaan roh dan makhluk halus. Dengan demikian bila terjadi suatu penyakit, kemalangan, musibah dan lain sebagainya “dukun” atau sebutan lainnya menjadi tempat pertama untuk dituju (<http://melayuonline.com>)

Bagi masyarakat Bangka tertentu mantra/jampi dipercaya keampuhannya. Hal tersebut seiring dengan keyakinan masyarakat tertentu (umumnya di pedesaan). Akan tetapi, dari penelitian yang dilakukan Zainona (1991), sebagian masyarakat yang tinggal di kota pun masih percaya keampuhannya. Wawancara yang dilakukan penulis kepada pemuka masyarakat Bangka juga menguatkan hasil penelitian Zainona tersebut. Dari wawancara dapat diketahui bahwa orang Bangka yang masih percaya kepada jampi-jampi umumnya masyarakat yang hidup di desa-desa dan orang-orang tua kendati mereka hidup di kota.

Penggunaan mantra bukan hanya terbatas kepada orang dewasa dan dilakukan oleh dukun/pawang saja. Anak kecil pun diajari untuk tidak buang air berdekatan dengan anak yang lain karena akan menyebabkan salah satu meninggal bila bersentuhan. Untuk mencireni kedekatan tersebut ditandai dengan rentangan sebelah tangan. Bila menyentuh yang lain, sebagai penangkalnya salah

⁴ Wawancara kepada Drs. Abu Hanifah tanggal 13 April 2011

satu harus menyebut *ku langit* dan yang lain *ku bumi*. Kemudian, yang menyebut *ku langit* berludah ke bawah sedangkan yang menyebut *ku bumi* berludah ke atas.

Dari uraian terdahulu penggunaan mantra bukan hanya dilakukan oleh perseorangan melainkan juga oleh masyarakat secara kolektif. Selain itu, mantra bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan pula diucapkan dan ditanamkan kepada anak-anak. Penggunaan mantra-mantra tersebut merupakan kebiasaan turun temurun yang sudah mentradisi. Menurut Danandjaya (1986:1) tradisi adalah kebudayaan yang diwarisi turun temurun sedikitnya dua generasi yang diakui masyarakat sebagai milik bersama.

Sementara itu, proses penurunan mantra (untuk mantra-mantra pengobatan) tidak dapat diturunkan kepada sembarang orang. Orang yang mempunyai ikatan keluarga akan lebih diprioritaskan mendapatkannya. Terutama mantra-mantra yang dianggap “berat” misalnya untuk menyembuhkan patah tulang. Walaupun demikian, yang memiliki bakat saja yang akan mendapat warisan ini.

Mantra: Tinjauan dari aspek Mikro

Dari aspek struktur, secara konvensional struktur mantra tersusun atas enam unsur yang membentuk kesatuan struktur. Unsur-unsur tersebut yakni unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup (Saputra, 2007:348).

Dari segi bahasa, mantra biasanya menggunakan bahasa khusus yang sukar dipahami. Adakalanya, dukun atau pawang sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantra yang ia baca; ia hanya memahami kapan mantra tersebut dibaca dan apa tujuannya (<http://melayuonline.com>).

Berikut tinjauan aspek struktur dan aspek bahasa yang meliputi penggunaan repetisi terhadap mantra berikut.

Mantra Ketulang

1. Selusur kata Allah
2. Selusur kata Nabi
3. Bukan aku yang menawar
4. Allah yang menawar
5. Bukan aku yang menawar
6. Muhammad yang menawar
7. Bukan aku yang menawar
8. Sekalian Malaikat yang menawar
9. Mujur minta lalu
10. Melintang minta patah
11. Berkat kalimah laaillaahailallah⁵

Mantra di atas terdiri atas 11 kalimat. Bila dilihat dari aspek struktur, mantra itu terdiri atas unsur judul yaitu mantra ketulang. Mantra ini digunakan untuk mengobati orang yang ketulang (tertelan duri ikan). Kegiatan pengobatan diawali dengan membaca surat Al-fatihah dan Al-ikhlas sebanyak 1 kali. Selanjutnya dibaca mantra atau jampi-jampi dengan niat untuk menyembuhkan

⁵ Sumber dari pemuka masyarakat Bangka tanggal 10 April 2011

ketulangan yang diderita oleh orang yang meminta bantuan dukun. Baris mantra dimulai dengan *selusur kata Allah, selusur kata Nabi, bukan aku yang menawar, Allah yang menawar, bukan aku yang menawar, Muhammad yang menawar, bukan aku yang menawar, sekalian Malaikat yang menawar*. Kalimat-kalimat mantra ini dapat digolongkan pada unsur sugesti. Mantra dilanjutkan dengan kalimat *mujur minta lalu, melintang minta patah*. Baris-baris kalimat ini sebagai bagian yang menyatakan tujuan yakni untuk meminta kepada yang di atas agar tulang ikan menjadi patah dan si penderita bebas dari ketulangan tersebut. Berikutnya sebagai penutup mantra digunakan kalimat *berkat kalimah laaillaahailallah*.

Jika dilihat dari aspek bahasa terdapat perulangan (repetisi) kata-kata *selusur* yang dapat diartikan dengan *berkat*. Selanjutnya terdapat pengulangan kata. Kata *kata* bersinonim dengan kata *firman*. Terdapat pula repetisi frasa *bukan aku* dan frasa *yang menawar*. Dengan adanya perulangan kata-kata tersebut terjadi perulangan bunyi (rima) yang pada gilirannya berpengaruh kepada munculnya irama “khas” bernada magis. Bila diperhatikan bahwa di dalam kalimat-kalimat mantra dijumpai kata-kata Allah dan ditutup dengan kalimah *berkat kalimah laaillaahailallah*. Hal itu menandai bahwa dukun tersebut percaya bahwa kesembuhan ketulangan tidak terlepas dari Yang Mahakuasa.

Selanjutnya analisis unsur struktural dan bahasa terhadap mantra pengasih berikut.

Mantra Pakaian

1. Bismillahirrahmaanirrahiim
2. Aku duduk di bumi
3. Alam panitah
4. Sep ditesep dem dipadem
5. ko madem lakiko yang igar
6. Ali lah namako
7. Ali isep namamu
8. Akulah dibenar Ali dan
9. Akulah dibenar Allah
10. Tang Ali kopandang Ali
11. Nginjek batu lagi mengelir
12. Lari nek ke mana ke lari
13. Langit sudah kulingkup
14. Bumi sudah kukeliling
15. Gedong cinta kaseh
16. Berdiri lakiko kaseh
17. Kaseh pada aku sendiri
18. Berkat ngucap Laaillaahailallah
19. Muhammadurrasulullah

Mantra di atas terdiri atas 19 kalimat. Judul mantra yaitu mantra pakaian. Mantra digunakan agar suami tetap kasih kepada istri. Mantra dibuka dengan kalimat *Bismillahirrahmaanirrahiim*. Selanjutnya, mantra berisikan niat untuk “memadamkan suaminya” yang genit. Agar niat tersebut terkabul dilakukan dengan memberikan sugesti berupa kalimat-kalimat *aku duduk di bumi, alam panitah, sep ditesep dem dipadem, ko madem lakiko yang igar, Ali lah namako,*

Ali isep namamu, akulah dibenar Ali dan, akulah dibenar Allah, tang Ali kopandang Ali, nginjek batu lagi mengelir, lari nek ke mana ke lari, langit sudah kulingkup, bumi sudah kukekiling, dan gedong cinta kaseh. Mantra dilanjutkan dengan kalimat *berdiri lakiko kaseh, kaseh pada aku sendiri.* Kalimat-kalimat ini sebagai bagian yang menyatakan tujuan yakni meminta kepada yang di atas agar suaminya berada di dekatnya dan hanya mengasihi istrinya itu. Terakhir sebagai penutup mantra digunakan kalimat *berkat ngucap Laailaahailallah, Muhammadurrasulullah.*

Jika dilihat dari aspek bahasa, terdapat perulangan seperti permainan kata-kata *sep ditesep dem dipadem.* Terdapat juga perulangan sehingga menimbulkan irama yang memiliki kemiripan yakni *Ali lah namako, Ali isep namamu, akulah dibenar Ali dan, akulah dibenar Allah, gedong cinta kaseh, berdiri lakiko kaseh, kaseh pada aku sendiri.* Seperti contoh mantra pengobatan terdahulu, mantra pengasih ini juga ditutup dengan mengucapkan kalimat syahadat yang menandakan adanya pengakuan terhadap Allah dan Muhammad.

Penutup

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada mantra menimbulkan keyakinan bahwa mantra dapat dimanfaatkan dan sudah mentradisi. Tradisi ini diyakini oleh sebagian masyarakat Bangka (yang masih percaya) tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama. Namun bagi sebagian masyarakat terutama yang pola berpikirnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam memandang bahwa pemakaian mantra mempersekutukan Tuhan atau tidak mengesakan Tuhan. Oleh sebab itu, pemakaian mantra tidak perlu dikembangkan. Selain tidak sejalan dengan ajaran Islam, hal ini akan memberi kesan “angker” terhadap Pulau Bangka. Apalagi adanya anggapan bagi sebagian masyarakat luar Bangka yang berkeyakinan bahwa masyarakat Bangka kebanyakan memiliki “ilmu.”

Seiring dengan dinamika masyarakat Bangka itu juga, terdapat perubahan cara dan pergeseran substansi dalam praktik penggunaan mantra. Misalnya taber setelah acara “naber” irisan pandan ke laut dilanjutkan dengan pembacaan doa dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, seiring dengan dinamika masuknya Islam ke Bangka, warga yang beragama Islam telah mengubah beberapa ritual dengan nuansa Islami. Pada beberapa mantra yang dikemukakan terdahulu menunjukkan pengaruh Islam yakni mantra diawali dengan kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim* dan diakhiri dengan *laailaahailallah muhammadarrasullah.* Penutur mantra menganggap bahwa mantra merupakan doa yang ditujukan kepada Tuhan. Tuhanlah yang menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Siti Salamah. 1991. Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang. Laporan Hasil Penelitian. Palembang: Pusat Penelitian Unsri.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramedia.

- Medan, Tamsin. 1975. Mantra dalam Kesusastraan Minangkabau. *Bahasa dan Sastra*. Tahun I Nomor 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pantai Tanjung Berikat Diakses tanggal 10 April 2011 dari bangkatengahkab.go.id.
- Sastra Lisan dalam Seni dan Budaya Melayu Klasik. Diakses dari <http://melayuonline.com> pada tanggal 15 Maret 2011.
- Santoso, Anang. Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. Diakses dari isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/36108115.pdf pada tanggal 10 April 2011.
- Saputra, Heru Setya Puji. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Diakses dari books.google.co.id pada tanggal 10 April 2011.
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zainona. 1991. *Mantra dalam Kesusastraan Melayu Bangka sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Sastra Indonesia*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.